



Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 12 Pekanbaru

Nia Omega Tanjung¹, Ahmal², Yuliantoro³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: nia.omega1272@student.unri.ac.id, ahmal@lecturer.unri.ac.id, yuliantoro@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-08	The School Literacy Movement (GLS) aims to improve students' literacy skills, including reading, writing, listening, and speaking. This study explores the implementation of GLS in history learning at State Senior High School 12 Pekanbaru, specifically in class X.3. A descriptive qualitative method was used to describe the planning, implementation, and challenges of GLS. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that the teacher has developed a GLS plan that includes various literacy activities, such as reading historical texts, group discussions, and presentations. The implementation of activities is carried out gradually to encourage understanding of the material, critical thinking, and collaboration among students. However, the main challenges are the low reading interest of students and limited access to engaging reading materials, which need to be addressed. This study recommends the development of innovative learning media, increasing the collection of reading materials, and fostering collaboration between schools, teachers, and parents to support a literacy culture. This study contributes to understanding how GLS can be effectively implemented in history learning to improve students' literacy skills.
Keywords: <i>The School Literacy Movement; Implementation; Qualitative.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-08	Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan meningkatkan kemampuan literasi siswa, termasuk membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi GLS dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 12 Pekanbaru, khususnya di kelas X.3. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, dan kendala GLS. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menyusun perencanaan GLS yang mencakup berbagai aktivitas literasi, seperti membaca teks sejarah, diskusi kelompok, dan presentasi. Implementasi kegiatan dilakukan secara bertahap untuk mendorong pemahaman materi, berpikir kritis, dan kolaborasi antar siswa. Namun, kendala utama berupa rendahnya minat baca siswa dan keterbatasan akses bahan bacaan menarik menjadi tantangan yang perlu diatasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan media pembelajaran yang inovatif, peningkatan koleksi bahan bacaan, dan kolaborasi antara sekolah, guru, serta orang tua dalam mendukung budaya literasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana GLS dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa.
Kata kunci: <i>Gerakan Literasi Sekolah; Implementasi; Kualitatif.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu tantangan utama pendidikan di Indonesia adalah rendahnya minat baca siswa, sebagaimana dilaporkan oleh survei PISA (2015) dan UNESCO (2011). Berdasarkan data UNESCO, hanya 1 dari 1000 penduduk Indonesia yang memiliki minat baca tinggi. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis untuk meningkatkan literasi siswa melalui kebijakan pendidikan yang komprehensif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015. GLS

bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan keterampilan literasi siswa, seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. GLS dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berbasis literasi. Tahap-tahap ini dirancang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung literasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk membuat sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang menyebabkan warga sekolah menjadi literat sepanjang hayat (Sutrianto et al., 2016:2). Secara tradisional, literasi dipandang sebagai

kemampuan membaca dan menulis. Pemahaman literasi tidak terbatas hanya pada kegiatan menulis dan membaca melainkan lebih dari itu yaitu bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat (Winahyu, 2017:519). Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak (Fadilah & Sari, 2018:93). Pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara (Sutrianto et al., 2016:2). Sedangkan Literasi sejarah adalah kemampuan yang harus dimiliki guru sejarah dalam mengembangkan pembelajaran sejarah di kelas (Rahman et al., 2021).

SMA Negeri 12 Pekanbaru, sebagai salah satu sekolah unggulan, telah menerapkan GLS pada berbagai mata pelajaran, termasuk sejarah. Pembelajaran sejarah memberikan peluang besar untuk mengembangkan keterampilan literasi karena melibatkan aktivitas analisis teks, diskusi, dan penulisan. Namun, berdasarkan observasi awal, masih terdapat tantangan dalam penerapan GLS, seperti rendahnya minat baca siswa dan keterbatasan sumber belajar yang relevan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana GLS diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di kelas X.3 SMA Negeri 12 Pekanbaru. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan kendala yang dihadapi, serta bagaimana kegiatan literasi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini berlokasi penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 12 Pekanbaru Jl. Garuda Sakti, Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 agustus sampai 29 Agustus 2023. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana kegiatan literasi pada pembelajaran sejarah terkhusus di kelas X.3. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru sejarah, observasi kegiatan kelas, dan dokumentasi lapangan. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas X.3 di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Analisis data dilakukan secara induktif untuk menggali pola-pola implementasi GLS dalam pembelajaran sejarah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memperoleh data terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 12 dari hasil wawancara terstruktur yang bersumber langsung dari guru mata pelajaran sejarah di SMA 12 Pekanbaru yang bernama Bapak Afrijon Saputra, S.Pd. dan beberapa siswa kelas X.3. Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan pengumpulan data-data untuk menyesuaikan hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh peneliti. Pada bab ini peneliti akan membahas hasil yang ditemukan selama penelitian di lapangan terkait implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran sejarah Indonesia kelas X.3 di SMA Negeri 12 Pekanbaru yang meliputi perencanaan, implementasi, kendala serta pembahasannya.

1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran sejarah yang memanfaatkan literasi di kelas X.3 tentunya guru sejarah sudah mempunyai perencanaan yang matang sebelum masuk pada proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran sejarah yang memanfaatkan literasi melibatkan pengaturan strategi dan juga metode yang mengintegrasikan keterampilan literasi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara ke dalam setiap tahap pembelajaran sejarah. Proses ini membutuhkan persiapan yang matang dari guru, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran yang berbasis literasi hingga pemilihan sumber dan aktivitas yang relevan.

Adapun langkah-langkah perencanaan yang dilakukan oleh bapak Afrijon selaku guru yang mengajar sejarah di kelas X.3 ialah yang pertama menyusun modul ajar yang selaras dengan pedoman gerakan literasi pada pembelajaran sejarah. Modul ajar yang sesuai untuk keterampilan literasi dirancang dengan pendekatan yang berfokus pada pengembangan kemampuan membaca, menulis, menyimak, serta serta berbicara. langkah selanjutnya ialah menetapkan metode pembelajaran. Pada langkah ini bapak Afrijon selaku guru yang mengajar sejarah di kelas X.3 menentukan metode pembelajaran kooperatif yang cocok untuk diimplementasikan ke pembelajaran yang berbasis literasi. Adapun metode pembelajaran yang bisa sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran sejarah berbasis literasi ini ialah metode STAD (Student Teams- Achievement Divisions).

Perencanaan selanjutnya, hal yang dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan sumber dan media pembelajaran sejarah yang berbasis literasi. Ada banyak sumber dan media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah yang berbasis literasi, pak Afrijon selaku guru sejarah di X.3 menggunakan sumber belajar dari internet dan buku buku sejarah dan untuk media belajarnya menggunakan media audio visual berupa video untuk kemudian ditayangkan di depan kelas.

2. Implementasi

Peneliti mengamati pelaksanaan proses pembelajaran sejarah Indonesia yang memanfaatkan literasi di kelas X.3 yang dilakukan oleh guru dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Agustus 2023 jam ke 3 dan 4 yaitu pada pukul 08.45 sampai 10.15. Pertemuan kedua Rabu, 29 Agustus 2023 dengan jam yang sama. Implementasi gerakan literasi pada pembelajaran sejarah ini diartikan sebagai penerapan empat keterampilan keterampilan literasi pada setiap tahap di pembelajaran sejarah. Adapun keterampilan tersebut antara lain keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.

a) Keterampilan Membaca

Membaca merupakan seperangkat keterampilan proses berpikir yang dipadukan dengan pengetahuan awal pembaca untuk menggali pemahaman utuh atas makna yang terkandung dalam teks. Dalam konteks pembelajaran literasi kegiatan membaca menuntut pembelajaran yang berlandaskan pada pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Menurut Vacca dalam Yunus Abidin ada tiga tahapan strategi implementasi kegiatan literasi dimana pertama aktivitas prabaca, aktivitas membaca, dan aktivitas pascabaca.

Aktivitas pokok prabaca yakni mengidentifikasi tujuan dan membuat prediksi atas isi bacaan. Adapun langkah-langkah aktivitas prabaca dimulai dari langkah awal guru dalam membiasakan keterampilan membaca. Setelah kegiatan prabaca, dilaksanakan kegiatan inti literasi membaca. Ada banyak variasi dan strategi yang dapat dilakukan guru dan siswa dalam aktivitas membaca. Untuk materi ini, guru memvariasikan kegiatan membaca teks

menjadi menonton video sejarah tentang teori asal usul nenek moyang Indonesia. Aktivitas ini diawali dengan menonton video, memaknai video secara independen, mendiskusikan isi video dan membangun pemahaman atas isi video pembelajaran tersebut. Salah satu langkah aktivitas membaca menurut Lapp dalam Yunus Abidin yaitu guru menyiapkan pertanyaan untuk siswa terkait dengan teks yang dibaca. Dimana kegiatan ini dapat kita lihat saat guru memberikan pertanyaan di kelas X.3 tentang apa informasi yang mereka dapat setelah menonton video asal-usul nenek moyang Indonesia tersebut. Dengan demikian siswa X.3 tidak hanya menonton video namun sekaligus memaknai sumber literasi tersebut secara independen, menganalisis, dan mengutip video tersebut untuk menjawab pertanyaan.

b) Keterampilan Menyimak

Pada perencanaan sebelumnya, guru sejarah di kelas X.3 telah memilih salah satu metode pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran sejarah berbasis literasi yakni metode STAD. Dimana pada metode ini terdapat tahap presentasi sehingga para siswa dituntut untuk memiliki keterampilan menyimak dengan cara menyimak teman-temannya yang sedang memberikan informasi tentang teks naratifnya. Selain itu, pada tahap perencanaan guru juga menyiapkan media pembelajaran berupa video, yang dimana para siswa diminta untuk menyimak isi dari video tersebut.

Menonton video juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan kritis menyimak mereka. Mereka diajak untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mempertanyakan keakuratan dan relevansi informasi yang disampaikan. Guru dapat memfasilitasi diskusi tentang bagaimana video tersebut mempengaruhi pemahaman mereka terhadap sejarah, serta mengaitkan dengan konteks masa kini. Dengan cara ini, siswa belajar untuk menjadi pendengar yang aktif dan kritis, yang merupakan keterampilan penting dalam proses pembelajaran.

Dengan kegiatan ini sudah membangkitkan imajinasi siswa dan membantu siswa menemukan kosa kata baru lalu bertanya kepada guru terkait kosa kata

yang baru didengar atau tidak dipahami serta membantu siswa yang belum dapat membaca mandiri sehingga menumbuhkan pemahaman serta mengembangkan pengetahuan terkait materi asal usul nenek moyang di Indonesia. Dengan kata lain keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara sifatnya saling menopang dan melengkapi untuk dapat mengkonstruksi pemahaman literasi lebih optimal.

c) Keterampilan Menulis

Menulis merupakan proses melalui berbagai tahapan, dimana tahapan memperoleh ide, pengolahan ide, memproduksi ide, penyuntingan atau masukan serta publikasi. Dimana pada proses nya strategi yang digunakan dalam literasi menulis dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode menulis kritis Sesuai dengan perencanaannya, pemilihan metode STAD juga sangat membantu pengimplementasian salah satu keterampilan literasi yaitu keterampilan menulis pada pembelajaran sejarah di kelas X.3 ini. Dimana pada metode ini para siswa diminta untuk menghasilkan sebuah produk yakni menulis sebuah teks naratif di kelompoknya masing-masing.

Pada pelaksanaannya sesuai dengan buku pedoman pembelajaran sejarah yang menggunakan literasi ada beberapa tahapan yang dapat dicapai. Adapun tahap pertama yakni pemerolehan ide. Siswa mendahyagunakan kepekaannya untuk mereaksi berbagai pengetahuan dan informasi yang diterimanya. Ide-ide menulis diperoleh melalui membaca maupun menyimak yang selajuntnya disusun untuk mengembangkan kerangka tulisan. Kegiatan ini pada penerapannya dapat kita lihat melalui aktivitas pascabaca, seperti sesudah menonton video asal-usul nenek moyang Indonesia, sesudah membaca literasi lainnya terkait topik asal-usul nenek moyang Indonesia, dan sesudah mendengarkan kelompok yang tampil membacakan hasilnya. Pada situasi ini siswa menerima berbagai informasi dan mengubahnya menjadi ide-ide menulis.

Tahapan kedua yakni pengolahan ide. Siswa menggunakan kemampuan berpikir, berasa, dan berimajinasi untuk mengolah ide ide yang didapat tadi dan mengembangkannya menjadi kerangka tulisan.

Pengolahan ide pada keterampilan menulis dalam pembelajaran sejarah adalah proses penting yang memungkinkan siswa menyusun gagasan dan argumen yang mendalam dan terstruktur. Dalam konteks literasi sejarah, pengolahan ide dimulai dengan kemampuan siswa untuk memahami topik atau peristiwa sejarah secara menyeluruh. Setelah itu, mereka perlu mengidentifikasi aspek-aspek penting yang akan dibahas, seperti latar belakang peristiwa, faktor penyebab, tokoh-tokoh utama, dan dampak dari peristiwa tersebut. Selanjutnya, siswa diajak untuk menganalisis berbagai sumber sejarah yang relevan agar dapat membangun pemahaman yang lebih luas dan memperkaya ide-ide yang akan mereka tuangkan dalam tulisan.

Pengolahan ide juga mencakup keterampilan untuk menyusun kerangka tulisan, di mana siswa mengatur alur logika dari ide-ide mereka agar pembaca mudah mengikuti pemikiran mereka. Mereka perlu menentukan urutan yang tepat, mulai dari pengenalan topik, pengembangan argumen, hingga kesimpulan yang mendalam. Selain itu, siswa dilatih untuk menghubungkan informasi dari berbagai perspektif dan sumber.

Pada penerapannya kegiatan ini dapat kita lihat saatsiswa mengerjakan tugas membuat teks naratif, mereka diharuskan untuk menggali informasi dari berbagai sumber, baik itu buku, artikel, maupun diskusi dengan teman. Proses pencarian informasi ini membantu mereka mengembangkan kemampuan riset dan pemikiran kritis. Selain itu, mereka juga harus mampu menyusun informasi tersebut menjadi narasi yang menarik dan informatif. Dalam hal ini, siswa belajar untuk memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kalimat yang logis, yang merupakan keterampilan dasar dalam menulis yang baiksiswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk membuat teks naratif. Disini para siswa berdiskusi dan mencari sumber literasi lainnya untuk bisa menentukan kerangka teks naratif yang akan dihasilkan nantinya.

Tahap ketiga yakni pemroduksian ide. Tahap pemroduksian ide dalam keterampilan menulis, terutama pada pembelajaran sejarah, adalah proses yang membantu

siswa untuk merumuskan dan mengembangkan gagasan mereka secara efektif sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan pada penerapannya hal ini dapat dilihat pada kegiatan siswa kelas X.3 mengumpulkan ide-ide dan semua sumber tadi kemudian mengembangkannya menjadi sebuah tulisan berupa teks naratif yang padu tentang teori asal usul nenek moyang Indonesia. Kegiatan ini termasuk menentukan gaya penulisan dan pengetahuan tentang teks naratif tersebut. Tahap keempat yakni, penyuntingan atau masukan yang dapat dilakukan oleh sesama siswa maupun guru. Kegiatan ini pada penerapannya dapat dilihat baik saat diskusi dalam kelompok maupun saat tanya jawab saat presentasi.

d) Keterampilan Berbicara

Apabila menulis dimaknai sebagai aktivitas penyampaian gagasan melalui karya tulisan maka literasi berbicara berarti penyampaian gagasan secara lisan. Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau informasi secara lisan dengan jelas, terstruktur, dan persuasif. Dalam konteks pembelajaran sejarah, keterampilan berbicara menjadi penting karena memungkinkan siswa untuk mendiskusikan, mempresentasikan, dan mempertahankan argumen atau interpretasi mereka terhadap peristiwa sejarah tertentu.

Dalam pembelajaran sejarah, keterampilan berbicara ini bisa diterapkan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi individu atau kelompok, dan debat tentang interpretasi sejarah atau relevansi peristiwa tertentu di masa kini. Melalui keterampilan berbicara, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman sejarah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan ide-ide mereka.

Pada pelaksanaannya di kelas X.3 hal ini dapat kita lihat di pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan pertama setiap anggota kelompok dapat menyampaikan temuan dan ide mereka di diskusi kelompok. Dengan ini siswa kelas X.3 dapat melatih kerja sama dan berbicara tentang pendapatnya. Pada pertemuan kedua, setelah kelompok menyelesaikan tugas, teks naratif yang dihasilkan oleh masing-

masing kelompok akan dipresentasikan di depan kelas, di hadapan guru dan kelompok lainnya

Selama sesi presentasi ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan percaya diri, tetapi juga harus mampu menyimak presentasi teman-teman mereka. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana siswa berinteraksi satu sama lain, bertukar informasi, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Dengan cara ini, keterampilan berbicara mereka terasah, karena mereka belajar bagaimana menyusun argumen, menggunakan intonasi yang tepat, dan berkomunikasi dengan audiens.

3. Kendala

Dalam proses implementasi kegiatan literasi di sekolah maupun dalam proses kegiatan apapun pasti akan mengalami kendala saat kegiatan itu berlangsung, begitu juga yang dialami oleh guru dan siswa di kelas X.3 di SMA Negeri 12 kota Pekanbaru saat penerapan kegiatan literasi dilaksanakan. Proses pembelajaran sejarah Indonesia memanfaatkan literasi yang dilakukan oleh guru dan siswa tersebut berjalan dengan baik namun tidaklah melalui jalan yang mulus, guru dan siswa tersebut mengalami kendala-kendala dalam mengimplementasikan kegiatan literasi. Berikut beberapa kendala yang terjadi dalam kelas X.3 dalam implementasi kegiatan literasi dapat dilihat dari hasil wawancara guru dan siswa tersebut.

a) Minimnya buku literasi

Kegiatan literasi dalam pembelajaran sejarah ini salah satunya untuk melatih kemampuan membaca siswa dengan 15 menit membaca tentang materi di awal, pertengahan, maupun akhir pembelajaran. membaca pada tahap pembelajaran ini pastinya membutuhkan berbagai buku mengenai materi sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Gian selaku siswa kelas X.3 bahwa keterbatasan jumlah buku di perpustakaan, terutama buku sejarah, menjadi hambatan bagi siswa dalam mencari bahan bacaan yang diperlukan untuk pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, terutama ketika guru mendorong siswa

untuk mengeksplorasi lebih banyak informasi. Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses ke buku cetak di rumah, sehingga keterbatasan ini memperlebar kesenjangan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan ketersediaan sumber bacaan, khususnya buku sejarah, agar siswa dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Afrijon selaku guru sejarah proses pemilihan buku cetak untuk pelajaran sejarah di kelas X masih berlangsung, sehingga siswa sementara harus menggunakan buku yang ada, meskipun jumlahnya terbatas. Pentingnya pemilihan buku yang tepat akan memastikan bahwa materi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Setelah pemilihan selesai dan buku yang tepat tersedia, diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif dan mendukung perkembangan pemahaman siswa terhadap materi sejarah.

b) Siswa sulit dalam memahami informasi

Beberapa murid mengalami sulitnya memahami informasi terkait materi dari teman saat presentasi, isi buku bacaan yang membuat siswa kemudian malas membaca, memahami, dan sulit untuk bertanya yang di sini berhubungan dengan kemampuan menyimak siswa saat memahami isi presentasi dan isi buku yang membuat siswa kemudian malas membaca dan mengikuti pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu siswi kelas X.3 bernama Mutiara, Kesulitan dalam memahami bahasa yang kompleks dalam bacaan sering kali menyebabkan kebingungan dan mengurangi minat siswa untuk menggali informasi lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian materi yang lebih sederhana dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat lebih tertarik untuk menjelajahi sumber informasi dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara bersama guru sejarah yang mengajar di kelas X3 yaitu bapak Afrijon. Beliau mengatakan bahwa faktor-faktor seperti tingkat kesulitan teks, ketidakfamiliaran siswa dengan materi pelajaran, dan keterbatasan kosakata secara signifikan memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi. Ketiga hal ini tidak hanya menghambat pemahaman, tetapi juga berkontribusi pada kemalasan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Oleh karena itu, penting untuk menyederhanakan teks, meningkatkan pengenalan materi, dan memperkaya kosakata siswa agar mereka lebih termotivasi dan juga aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi dan meningkatkan minat mereka dalam literasi.

c) Siswa bermalasan-malasan melakukan literasi apabila tidak diawasi oleh guru

Saat guru tidak mengawasi ketat siswa dalam melakukan literasi. Hal tersebut dapat membuat kegiatan literasi di kelas saat pembelajaran sejarah tidak berjalan efektif karena melihat karakter siswa yang berbeda-beda. Dengan demikian, siswa kurang minat membaca yang tinggi dan kurang kesadaran siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah atau GLS.

Pengawasan guru menjadi salah satu penyebab beberapa siswa bermalasan-malasan saat proses pembelajaran berlangsung, tentunya hal ini bisa terjadi karna guru hanya sendiri tidak bisa selalu menghadapi siswa dengan jumlah yang banyak, oleh karna itu saat observasi peneliti menemukan beberapa siswa yang bermalasan-malasan melakukan literasi saat guru mereka tidak memperhatikan mereka.

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa cenderung malas dalam melakukan kegiatan literasi adalah kurangnya disiplin diri. Banyak siswa masih dalam tahap pengembangan keterampilan manajemen waktu dan motivasi intrinsik. Ketika guru tidak hadir atau tidak memberikan pengawasan langsung, siswa mungkin merasa tidak ada dorongan untuk melanjutkan kegiatan literasi. Mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan aktivitas yang lebih menyenangkan, seperti

bermain game atau menonton televisi. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih struktural dalam kegiatan literasi, termasuk penetapan tujuan dan pengawasan yang jelas.

Selain itu, kurangnya keterlibatan aktif dalam proses belajar juga berkontribusi terhadap malasnya siswa. Jika kegiatan literasi tidak dirancang dengan cara yang menarik dan interaktif, siswa mungkin merasa bosan dan tidak termotivasi. Pembelajaran yang bersifat monoton, tanpa variasi dalam metode atau materi, dapat membuat siswa kehilangan minat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan kegiatan literasi yang menarik, seperti diskusi kelompok, proyek kreatif, atau penggunaan teknologi, yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang Implementasi Gerakan literasi sekolah dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 12 Pekanbaru maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Perencanaan

Guru menyusun modul ajar yang sesuai dengan pedoman gerakan literasi, menyesuaikan kondisi kelas, dan menggunakan metode pembelajaran STAD. Guru mempersiapkan sumber belajar dari internet, buku sejarah, serta media audiovisual berupa video tentang asal-usul nenek moyang Indonesia.

2. Implementasi

Pelaksanaan literasi berjalan baik, dengan siswa diberi kesempatan mengembangkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Membaca terlihat saat membaca materi dan presentasi; menulis terlihat saat menyusun materi dan mencatat pendapat; menyimak terlihat saat presentasi kelompok dan menonton video; berbicara terlihat saat diskusi, menjawab pertanyaan, dan menyimpulkan materi.

3. Kendala

Kendala yang dihadapi meliputi minimnya buku bacaan sejarah, rendahnya literasi siswa yang membuat mereka sulit

memahami materi, serta sikap malas sebagian siswa saat guru kurang tegas mengawasi. Kendala-kendala ini menghambat efektivitas pembelajaran berbasis literasi

B. Saran

Dari uraian di atas, maka saran ataupun rekomendasi yang dapat diberikan peneliti terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru sejarah untuk tetap dan terus menerapkan kegiatan literasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia agar lebih mengembangkan keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara siswa.
2. Bagi sekolah untuk lebih memperhatikan lagi literasi dalam tahap pembelajaran serta melihat kembali lagi apa saja penunjang terlaksananya literasi dengan baik saat pembelajaran seperti buku buku untuk menunjang pembelajaran menjadi lebih baik lagi ke depannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadilah, I., & Sari, R. (2018). *Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. 10(1).
- Rahman, A., Kurniawati, & Winarsih, M. (2021). Penerapan Literasi Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 57-76.
- Sutrianto, Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriano, H. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. *Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, v+40
- Winahyu, E. A. R. (2017). Literasi Informasi dalam Pembelajaran Sejarah: Melahirkan Kepekaan Sosial Siswa Prosiding Seminar Pendidikan Nasional. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Pemanfaatan Smartphone Untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat Dengan Smartphone. Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*, 516-525.